



التحذير الشرعي
ممن خالف أهل السنة والجماعة

MEWASPADAI
AJARAN-AJARAN SESAT
DI LUAR AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH
(Jilid I)

Diterbitkan dan disebarluaskan oleh :
Syabab Ahlunnah Wal Jama'ah
1427 H./2006 R.
JAKARTA

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾ [آل عمران : 110]

Maknanya: “*Kalian adalah sebaik-baik ummat yang datang untuk manusia, menyeru kepada al ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al munkar (hal-hal yang dilarang Allah)*” (QS. Ali 'Imran: 110)

Rasulullah ﷺ bersabda:

Judul Asli: *"At-Tabdzir asy-Syar'i Min-man Khalafa Ahlissunnah Wal Jama'ah"*
Terjemahan: Mewaspada Ajaran-Ajaran Sesat di Luar Ahlissunnah Wal Jama'ah
Penerbit: SYAHAMAH Press
P.O. Box: 1168 Jkt. 13011 Klender
Jakarta Timur

"مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ" (رواه مسلم)

Maknanya: "Barang siapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya dan yang disebut terakhir paling sedikit buah (hasil)nya dan merupakan batas minimal yang diwajibkan bagi seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya" (HR. Muslim)

Syari'at telah menyeru untuk mengajak kepada al ma'ruf; yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah dari hal-hal yang munkar; yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebathilan sesuatu yang bathil dan kebenaran perkara yang haq. Pada masa kini banyak orang mengeluarkan fatwa tentang agama. Fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Penyimpangan dan penyelewenganpun semakin menjadi-jadi. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang haq dari yang bathil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah ﷺ mengingatkan

masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual bahan makanan. Al Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin: "Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini".

Kepada seorang khatib yang mengatakan:

"مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَدْ غَوَى"

Maknanya: "Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan",

Rasulullah ﷺ menegurnya dengan mengatakan:

"بئسَ الخطيبُ أنتَ"

Maknanya: "Seburuk-buruk khatib adalah engkau". (HR. Ahmad)

Ini dikarenakan khatib tersebut meng-gabungkan antara lafazh Allah dan Rasul-Nya dalam satu dlamir (kata ganti) dengan mengatakan *ومن يعصهما*. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Katakanlah:

"وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ"

Maknanya: “*Dan barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya*”.

Rasulullah ﷺ tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih layak untuk diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam buku ini, maka hal ini tidaklah termasuk ghibah yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits shahih bahwa Fathimah binti Qais berkata kepada Rasulullah ﷺ : “Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu’awiyah dan Abu Jahm”, Rasulullah mengatakan: “*Abu Jahm itu suka memukul perempuan, sedangkan Mu’awiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), menikablah dengan Usamah*”. (H.R. Muslim dan Ahmad). Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memperingatkan Fathimah binti Qais dari Mu’awiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang

tersebut di belakang mereka berdua, juga menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua. Ini dikarenakan dua sebab, Pertama: Mu’awiyah adalah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada isterinya. Kedua: Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan. Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah ﷺ angkat bicara dan mengingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam.

Oleh karena itu Imam Syafi’i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al Fard: “*Kamu betul-betul telah kufur kepada Allah yang Maha Agung*” yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al Bulqini dalam kitab *Zawa'id ar-Raudlah*. (Lihat *Manaqib asy-Syafi'i*, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram ibn Utsman; seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits: “*Meriwayatkan hadits dari Haram (ibn Utsman) hukumnya adalah haram*”. Imam Malik juga mencela orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya; Muhammad ibn Ishaq penulis kitab al Maghazi, beliau mengatakan: “*Dia seringkali berbohong*”. Imam Ahmad ibn Hanbal berkata tentang al Waqidi: “*al Waqidi seringkali berbohong*”.

DAFTAR ISI

1.	Muqaddimah	1
2.	Kesesatan-kesesatan Wahhabi	3
3.	Kesesatan-kesesatan Hizb al Ikhwan	5
4.	Kesesatan-kesesatan Hizbut Tahrir	9
5.	Kesesatan-kesesatan al Albani	11
6.	Kesesatan-kesesatan Sayyid Sabiq	12
7.	Kesesatan-kesesatan al Qardlawi	14
8.	Kesesatan-kesesatan al Buthi	16
9.	Kesesatan-kesesatan Nazim Haqqani	18
10.	Penutup	20

**KESESATAN-KESESATAN
MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB
DAN GOLONGAN WAHHABI**

Golongan Wahhabi adalah pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab an-Najdi (W. 1206 H). Muhammad ibn Abdul Wahhab (Perintis gerakan Wahhabiyyah) adalah seorang yang tidak diakui keilmuannya oleh para ulama. Bahkan saudaranya; Sulaiman ibn Abdul Wahhab menulis dua buah karya bantahan terhadapnya. Ini ia dilakukan karena Muhammad ibn Abdul Wahhab menyalahi apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin baik di daerahnya maupun di tempat lain, baik dari kalangan pengikut madzhab Hanbali maupun pengikut mazhab lain. Bantahan pertama berjudul *ash-Shawa'iq al Ilahiyyah* dan yang kedua berjudul *Fasbl al Khitab fi ar-Raddi 'ala Muhammad ibn Abdil Wahhab*. Begitu juga seorang ulama madzhab Hanbali ternama, seorang mufti Makkah pada masanya, Syekh Muhammad ibn Humaid, tidak menyebutkan nama Muhammad ibn Abdul

Wahhab dalam jajaran ulama madzhab Hanbali, padahal dalam kitabnya berjudul *as-Subub al Wabilah 'ala Dbara'ih al Hanabilah* ia menyebutkan sekitar 800 ulama laki-laki dan perempuan dari kalangan madzhab Hanbali. Yang disebutkan dalam kitab tersebut adalah biografi ayahnya; Syekh Abdul Wahhab. Syekh Muhammad ibn Humaid memuji keilmuan ayahnya dan menyebutkan bahwa ayahnya ini semasa hidupnya sangat marah terhadap Muhammad (anaknya) tersebut dan memperingatkan orang-orang untuk menjauh darinya. Sang Ayah berkata:

يَا مَا تَرُونَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ

Maknanya: "Kalian akan melibat kejahatan yang akan dilakukan oleh Muhammad".

Syekh Muhammad ibn Humaid wafat sekitar 80 tahun setelah Muhammad ibn Abdul Wahhab.

Muhammad ibn Abdul Wahhab telah membuat agama baru yang diajarkan kepada pengikutnya. Dasar ajarannya ini adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas Arsy. Keyakinan ini adalah penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, karena duduk adalah salah satu sifat manusia. Dengan ajarannya ini,

Muhammad ibn Abdul Wahhab telah menyalahi firman Allah:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ [الشورى: 11]

Maknanya: "Dia (Allah) tidak menyerupai segala sesuatu dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya" (QS. asy-Syura: 11)

Para ulama salaf bersepakat bahwa barangsiapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir. Sebagaimana hal ini ditulis oleh Imam al Muhaddits as-Salafi ath-Thahawi (227 - 321 H) dalam kitab aqidahnya yang terkenal dengan nama *al Aqidah ath-Thabawiyah*, teks pernyataannya adalah:

"وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ"

Maknanya: "Barang siapa mensifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir".

Di antara keyakinan golongan Wahhabiyyah ini adalah mengkafirkan orang yang berkata: "Yaa Muhammad...", mengkafirkan orang yang berziarah ke makam para nabi dan para wali untuk bertabarruk (mencari barakah), mengkafirkan orang yang mengusap makam para nabi untuk bertabarruk, dan mengkafirkan

orang yang mengalungkan *hirz* (tulisan ayat-ayat al Qur'an atau lafazh-lafazh dzikir yang dibungkus dengan rapat lalu dikalungkan di leher) yang di dalamnya hanya tertulis al Qur'an dan semacamnya dan tidak ada sama sekali lafazh yang tidak jelas yang diharamkan. Mereka menyamakan perbuatan memakai *hirz* ini dengan penyembahan terhadap berhala.

Mereka (golongan Wahhabiyyah) dalam hal ini telah menyalahi para sahabat dan orang-orang salaf yang shalih. Telah menjadi kesepakatan bahwa boleh berkata “*Yaa Muhammad...*” ketika dalam kesusahan. Semua umat Islam bersepakat tentang kebolehan ini dan melakukannya dalam praktek keseharian mereka, mulai dari para sahabat nabi, para tabi'in dan semua generasi Islam hingga kini. Bahkan Imam Ahmad ibn Hanbal; Imam Madzhab Hanbali yang mereka klaim di negeri mereka sebagai madzhab yang mereka ikuti, telah menyatakan kebolehan menyentuh dan meletakkan tangan di atas makam Nabi Muhammad ﷺ, menyentuh mimbarinya dan mencium makam dan mimbar tersebut apabila diniatkan untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan bertabarruk. Hal ini ia sebutkan dalam kitabnya yang sangat terkenal berjudul *al Jami' fi al 'Ilal wa Ma'rifati ar-Rijal*.

Mereka telah menyimpang dari jalur umat Islam dengan mengkafirkan orang yang beristighatsah kepada Rasulullah ﷺ dan bertawassul dengannya setelah wafatnya. Mereka berkata: “Bertawassul dengan selain yang hidup dan yang hadir (ada di hadapan kita) adalah kufur”. Atas dasar kaidah ini, mereka mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah tawassul ini dan menghalalkan membunuhnya. Pemimpin mereka Muhammad ibn Abdul Wahhab berkata: “Barang siapa yang masuk dalam dakwah kita maka ia mendapatkan hak sebagaimana hak-hak kita dan memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban-kewajiban kita dan barang siapa yang tidak masuk (dalam dakwah kita) maka ia kafir dan halal darahnya”.

Bagi yang hendak mengetahui secara luas tentang dalil-dalil yang membantah pernyataan-pernyataan mereka, silahkan membaca kitab-kitab yang banyak ditulis dalam membantah mereka seperti kitab yang berjudul *ar-Raddu al Mubkam al Matin* karya seorang muhaddits daratan Maroko yaitu Syekh Abdullah al Ghammari dan kitab yang berjudul *al Maqalat as-Sunnayah fi Kasyfi Dhalalat Ahmad ibn Taimiyah* karya muhaddits daratan Syam; Syekh Abdullah al Harari. Kitab yang terakhir disebut ini dinamakan demikian karena Muhammad ibn Abdul Wahhab mengambil paham

dalam mengharamkan tawassul kecuali dengan orang yang hidup dan yang hadir dari kitab-kitab Ibnu Taimiyah (W. 728 H). Padahal Ibnu Taimiyah menyarankan bagi orang-orang yang terkena semacam kelumpuhan (*al Kbadar*) pada kaki, hendaklah mengucapkan: "Yaa Muhammad...". Pernyataan Ibnu Taimiyah ini ia tulis dalam karyanya *al Kalim at-Thayyib* terbitan al Maktab al Islami, Cet. Ke-5 tahun 1405 H/1985. Pernyataannya ini menyalahi apa yang ia tulis sendiri dalam karyanya *at-Tawassul wa al Wasilah*. Muhammad ibn Abdul Wahhab mengambil paham dalam mengharamkan tawassul dari kitab *at-Tawassul wa al Wasilah* dan tidak menyetujui apa yang ditulis Ibnu Taimiyah dalam kitab *al Kalim at-Thayyib*.

Faedah:

Para ahli fiqh, hadits, tafsir serta para sufi di segenap penjuru dunia Islam telah menulis banyak sekali (lebih dari seratus) risalah-risalah kecil atau buku-buku khusus untuk membantah Muhammad ibn Abdul Wahhab dan para pengikutnya. Di antaranya adalah Syekh Ahmad ash-Shawi al Maliki (W. 1241 H), Syekh Ibnu 'Abidin al Hanafi (W. 1252 H), Syekh Muhammad ibn Humaid (W. 1295 H) mufti Madzhab Hanbali di Makkah al Mukarramah, Syekh Ahmad Zaini Dahlan (W. 1304 H)

mufti madzhab Syafi'i di Makkah al Mukarramah dan ulama lainnya.

Apa yang telah kami sebutkan di atas hanyalah sebagian kecil dari kesesatan Muhammad ibn Abdul Wahhab dan gerakannya (*Wahhabiyyah*). Karena itu, demi menjaga kemurnian ajaran yang dibawa oleh Rasulullah – *shallallahu 'alayhi wasallam*-, maka waspadalah terhadap ajaran-ajaran sesatnya, dan bagi yang telah mengetahui kesesatannya hendaklah memberitahukannya kepada yang belum mengetahui. Semoga bermanfaat, Amin.

KESESATAN-KESESATAN HIZBUL IKHWAN

Hizbul Ikhwan adalah para pengikut Sayyid Quthb al Mishri (W. 1387 H). Mereka mengikuti Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa orang yang memakai hukum selain hukum al Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan, berarti telah menolak ketuhanan Allah, dan telah menjadikan ketuhanan tersebut bagi dirinya. Menurutny ini adalah tafsir firman Allah:

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

(المائدة: 44)

Sayyid Quthb menghalalkan darah para penguasa yang memakai undang-undang positif, juga menghalalkan darah rakyat para penguasa tersebut.

Penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat ini bertentangan dengan penafsiran 'Abdullah ibn Abbas;

sahabat sekaligus anak paman Rasulullah ﷺ yang dikenal sebagai *Tarjuman al Qur'an* (penafsir ulung al Qur'an). Beliau didoakan langsung oleh Rasulullah ﷺ hingga memperoleh pemahaman yang luas terhadap ayat-ayat suci al Qur'an. Dalam kitab *Shahih al Bukhari* jilid I, hlm. 25: “Bab ucapan Rasulullah ﷺ اللهم علمه الكتاب bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* sambil mendekati Ibnu 'Abbas bersabda: اللهم علمه الكتاب. Beliau juga bersabda:

"اللَّهُمَّ فَتَّهَّهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ"

Maknanya: “*Ya Allah berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia ta'wil al Qur'an*”.

Hadits kedua ini juga shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

Selain menyalahi penafsiran sahabat Ibnu Abbas, penafsiran Sayyid Quthb ini juga menyalahi penafsiran para sahabat Rasulullah ﷺ lainnya, juga para ulama Islam yang mengikuti mereka hingga kini. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam kitab *al Mustadrak* juz II, hlm. 313, Imam al Hakim menyebutkan: “Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Sulaiman al Maushili, mengkhabarkan kepada kami Ali ibn Harb, mengkhabarkan kepada kami Sufyan ibn Uyainah dari Hisyam ibn Hujair dari Thawus,

ia berkata: Ibnu Abbas berkata: “*Makna kufur di atas bukan kufur yang mereka (kaum Khawarij) pahami, bukan kufur dalam pengertian yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Makna firman Allah:*

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

adalah kufur di bawah kekufuran”. (Hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih).

Pernyataan sahabat Ibnu 'Abbas “**Kekufuran di bawah kekufuran**” (yang bukan berarti keluar dari Islam) adalah seperti halnya riya' (melakukan amal saleh dengan tujuan agar dipuji orang lain). Rasulullah ﷺ menamakan riya' ini dengan *asy-Syirk al Ashghar*. Maksud Syirik di sini adalah bukan syirik yang berarti menyekutukan Allah (*asy-Syirk al Akbar*) yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam ialah apabila ia mempersembahkan puncak perendahan diri dan pengagungannya (*Nibayat at-Tadzallul*) kepada selain Allah. Inilah pengertian syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Dalam kitab *al Mustadrak* Imam al Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"اتَّقُوا الرِّيَاءَ فَإِنَّهُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ"

Maknanya: "Jauhilah sikap riya' karena ia adalah syirik kecil".

Pada hadits ini Rasulullah ﷺ menetapkan adanya *asy-Syirk al Ashghar*. Begitu pula sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas ketika menafsirkan firman Allah: (فَأُولَئِكَ هُمُ

الكَافِرُونَ), ia menetapkan adanya kufur di bawah kekufuran, yaitu kufur yang tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam. Semoga Allah meridhai Tarjuman al Qur'an, sahabat Rasulullah ﷺ; Abdullah ibn Abbas.

Penjelasannya adalah bahwa dosa-dosa besar seperti membunuh orang Islam dan meninggalkan shalat adalah perbuatan kufur sebagaimana diriwayatkan dalam beberapa hadits dengan sanad yang shahih. Namun makna kufur yang dimaksud Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits ini bukanlah kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Makna yang dimaksud adalah bahwa perbuatan dosa besar tersebut menyerupai kekufuran. Seperti pada sebuah hadits shahih lain tentang orang yang pergi ke dukun dan membenarkan ucapannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ"

Maknanya: "Barang siapa mendatangi dukun atau peramal dan membenarkan apa yang diucapkannya maka ia telah "kafir" dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad".

Rasulullah ﷺ tidak bermaksud bahwa seorang muslim akan menjadi kafir dengan hanya pergi ke dukun dan membenarkan ucapannya. Tetapi maksud Rasulullah ﷺ adalah bahwa perbuatan tersebut adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran.

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

"سِيَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ"

Maknanya: "Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah "kekufuran".

Makna kufur dalam hadits ini bukan kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Tidak berarti bahwa pembunuhan yang dilakukan seorang muslim terhadap saudara muslim lainnya menyebabkannya keluar dari Islam. Melainkan yang dimaksud bahwa perbuatan memerangi atau membunuh orang muslim adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran. Al Qur'an menamakan dua kelompok orang-orang Islam yang saling berperang sebagai orang-orang mukmin. Allah berfirman:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا ﴾ [الحجرات: 9]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari sahabat al Bara' ibn 'Azib, bahwa ia berkata: sesungguhnya firman Allah:

﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾
[المائدة: 44]

dan dua ayat sesudahnya yang berbunyi:

﴿ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ [المائدة: 45]

﴿ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ [المائدة: 47]

adalah ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir yang tidak memakai hukum Allah. Ayat ini bukan tentang orang-orang Islam yang memakai hukum selain hukum Allah. Ayat ini turun tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang semisal mereka.

Dalam kitab *Abkam an-Nisa'* karya Imam Ahmad ibn Hanbal disebutkan hal yang sejenis dengan apa yang diriwayatkan oleh al Hakim dalam kitab *al Mustadrak* di atas. Dalam kitab tersebut, hlm. 44 tertulis sebagai berikut: "Mengkhabarkan kepadaku Musa ibn Sahl, ia berkata: Mengkhabarkan kepada kami Ibrahim ibn

Ya'qub dari Isma'il ibn Sa'id, berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang orang yang dengan segala upayanya terus menerus melakukan dosa-dosa besar namun tidak pernah meninggalkan shalat, zakat, puasa, haji dan shalat Jum'at, apakah ia masuk dalam pengertian hadits Rasulullah ﷺ :

"لَا يَزِينِي الزَّانِي حِينَ يَزِينِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ"

(Makna zhahir hadits: "Seorang pezina tidaklah berbuat zina dalam keadaan beriman, Seorang yang meminum khamr tidaklah meminum khamr dalam keadaan beriman dan seorang yang mencuri tidaklah mencuri dalam keadaan beriman").

Dan tafsir Ibnu Abbas terhadap firman Allah:

﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾

Apakah makna kufur di sini?. Ia menjawab: "Kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam, kufur itu bertingkat (satu di atas lainnya) hingga (puncaknya) adalah kufur yang tidak diperselisihkan lagi (kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam)". Kemudian aku berkata: "Apa pendapat anda tentang orang yang takut dari dosa-dosanya tersebut dan ia berniat untuk bertaubat dan senantiasa memohon hal itu kepada Allah namun begitu

ia tetap melakukan dosa besarnya?!" Ia menjawab: "Yang memiliki rasa takut (walaupun tetap melakukan dosa besar) itu lebih baik".

Tentang penafsiran terhadap ayat di atas, tidak ada penafsiran yang shahih sanadnya dari sahabat Rasulullah ﷺ kecuali dua penafsiran ini; penafsiran Abdullah ibn Abbas dan penafsiran al Bara' Ibn 'Azib. Penafsiran inilah yang dipegang teguh oleh para ulama hingga pertengahan abad 14 Hijriyyah, sebelum kemudian datang Sayyid Quthb di Mesir dengan penafsiran baru. Ia menulis sebuah kitab tafsir; di dalamnya ia mengkafirkan orang yang memakai hukum selain hukum al Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan dan dalam semua permasalahan masih tetap memakai hukum Islam, serta mengkafirkan rakyat yang berada di bawah pimpinan penguasa yang tidak memakai hukum al Qur'an tersebut. Padahal pada masa sekarang di negara-negara Islam tidak terdapat pemerintahan yang menerapkan hukum Islam secara keseluruhan. Mereka tidak memakai hukum Islam dalam banyak permasalahan meskipun tetap menerapkan sebagian hukum al Qur'an seperti pada hukum thalaq, waris, nikah dan wasiat.

Meski demikian Sayyid Quthb dan Hizbul Ikhwan tetap mengkafirkan semua orang yang tidak memakai hukum Islam, walaupun dalam satu permasalahan, dan mengkafirkan rakyat yang berada di bawah kekuasaan

mereka. Mereka menghalalkan darah orang-orang tersebut. Untuk itu mereka selalu berusaha dengan jalan apapun untuk membunuh orang-orang tersebut, dengan senjata, pemboman dan lain-lain. Mereka hanya mentolerir orang-orang yang bersedia bersama mereka memberontak terhadap para penguasa pemerintahan.

Paham Sayyid Quthb ini sebelumnya tidak ada dalam Islam kecuali pada kelompok Khawarij. Paham Khawarij -sebagaimana telah umum diketahui- mengkafirkan seorang muslim karena melakukan maksiat seperti zina, minum khamr (minuman keras), memakai hukum selain hukum Islam karena suap atau nepotisme. Padahal Sayyid Quthb dalam sejarah hidupnya pernah dalam tempo sekitar sebelas tahun berada dalam keraguan dan pengingkaran akan adanya Allah, seperti diakuinya sendiri. Kemudian ia bergabung dengan Hizbul Ikhwan yang dipimpin oleh Syekh Hasan al Banna –semoga Allah marahmatinya-. Di masa hidup Syekh Hasan al Banna, Sayyid Quthb bersama beberapa orang lainnya menyimpang dari manhaj Hasan al Banna yang benar. Dalam manhaj Hasan al Banna tidak ada klaim takfir (mengkafirkan) terhadap seorang muslim yang tidak menerapkan hukum Islam. Ketika Syekh Hasan al Banna mengetahui penyimpangan mereka, ia mengatakan bahwa mereka bukan bagian dari pergerakan Ikhwan dan mereka bukan orang-orang Islam.

Muhammad al Ghazali, salah seorang pengikut Syekh Hasan al Banna, dalam kitabnya berjudul *Min Ma'alim al Haqq*, hlm. 264 berkata: “ketika menyusun kekuatan jama'ahnya pada periode awal, ustadz Hasan al Banna secara pribadi mengetahui bahwa orang-orang terkemuka dan terpendang serta orang-orang yang mencari kepuasan sosial yang mulai banyak masuk ke dalam gerakannya tidak akan banyak berguna pada saat-saat genting. Maka ia membentuk apa yang disebut dengan *an-Nizham al Khashsh*. Kesatuan ini menggalang para pemuda yang terlatih dalam peperangan yang disiapkan untuk memerangi penjajah. Ternyata perkumpulan para pemuda yang tersembunyi ini belakangan menjadi sumber bencana dan malapetaka bagi pergerakan. Mereka saling membunuh di antara mereka, berubah menjadi alat pemusnah dan teroris ketika komando berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki pemahaman tentang Islam dan tidak bisa menjadi pegangan untuk mengetahui tentang kemaslahatan umum. Syekh Hasan al Banna sebelum wafat mengatakan bahwa mereka itu bukanlah bagian dari Ikhwan dan bukan orang-orang Islam”.

Sangat disayangkan, banyak orang terkecoh dengan tafsir Sayyid Quthb (*Fi Zbilal al Qur'an*) ini. Sehingga dengan inspirasi dari tafsir ini mereka melakukan banyak pembunuhan (terorisme) terhadap orang-orang yang tak

bersalah di Mesir, Aljazair, Syria dan negara lainnya. Mereka menganggap bahwa membunuh orang-orang yang tidak bergabung dengan mereka adalah qurbah (upaya mendekatkan diri) kepada Allah. Salah satu pembunuhan yang mereka lakukan adalah pembunuhan di kota Halab, Syria. Mereka membunuh seorang Syekh yang menjadi mufti daerah 'Ifrin, daerah di bawah kekuasaan kota Halab. Syekh tersebut memang tidak sependapat dengan Hizbul Ikhwan. Selepas shalat 'Isya mereka masuk masjid yang saat itu hanya ada Syekh tersebut dan satu orang lainnya. Mereka tiba-tiba mengarahkan peluru ke tubuh Syekh tersebut. Orang yang ada di samping Syekh merangkulnya untuk melindunginya hingga ia meninggal terkena peluru yang mengarah kepada Syekh. Setelah itu kemudian mereka membunuh Syekh. Syekh ini bernama Syekh Muhammad asy-Syami –semoga Allah meridlainya-.

Sejak dulu dan hingga sekarang selalu ada pemerintahan muslim yang tidak menerapkan hukum Islam karena menerima suap, nepotisme, mencari simpati para pejabat atau pemegang kekuasaan di berbagai pos, instansi dan lain-lain. Namun begitu, kaum muslimin tidak mengkafirkan mereka sekalipun mereka tidak menerapkan hukum Islam, mereka hanya dianggap sebagai orang-orang fasik.

Para pengikut Sayyid Quthb ini biasa merubah-ubah nama gerakan mereka. Sekitar 40 tahun yang lalu mereka dikenal dengan dua nama. Di Mesir dan beberapa negara mereka dikenal dengan ***Hizb al Ikhwan al Muslimin***, sementara di Lebanon dikenal dengan nama ***'Ibadur Rahman***. Belakangan mereka membuat nama baru yaitu ***al Jama'ah al Islamiyyah***, agar orang-orang mengira bahwa mereka benar-benar menyeru kepada Islam yang sebenarnya, dalam keyakinan maupun tindakan, padahal kenyataannya tidak demikian.



Hizbut Tahrir adalah pengikut Taqiyyuddin an-Nabhani al Palesthini (W. 1400 H). Di antara kesesatan Hizbut Tahrir dan bukti menyempalnya kelompok ini dari mayoritas umat Islam adalah pernyataan mereka bahwa orang yang meninggal dengan tanpa membaiat seorang khalifah, maka matinya adalah mati jahiliyyah. Artinya menurut mereka matinya orang tersebut laksana matinya orang-orang penyembah berhala. Berarti menurut mereka dalam kurun waktu sekitar seratus tahun terakhir, seluruh orang muslim yang meninggal, matinya dalam keadaan mati jahiliyyah. Sebab sejak saat itu dunia Islam telah vakum dari khalifah. Terlebih khilafah Islamiyyah tertinggi yang mengurus keperluan seluruh umat Islam telah terputus sejak lama. Umat Islam yang pada masa sekarang tidak mengangkat khalifah, sesungguhnya mereka mempunyai udzur

(alasan yang diterima). Yang dimaksud dengan umat Islam di sini adalah rakyat, karena terbukti rakyat tidak memiliki kemampuan untuk mendirikan khilafah dan mengangkat seorang khalifah. Lantas berdosakah mereka jika memang tidak mampu !?. Bukankah Allah ta'ala berfirman:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾ [البقرة: 286]

Maknanya: “Allah ta'ala tidak membebankan terhadap satu jiwa, kecuali apa yang ia sanggup melakukannya”. (QS. al Baqarah: 28)

Lebih sesat lagi, Hizbut Tahrir menyatakan bahwa seorang hamba adalah pencipta perbuatan ikhtiyari (perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauannya). Menurut mereka yang diciptakan Allah hanya perbuatan manusia yang bersifat idlthirari (perbuatan yang di luar inisiatifnya seperti detak jantung, takut, menggigil karena kedinginan dan lain-lain). Dengan pernyataannya ini, Hizbut Tahrir telah menyalahi firman Allah ta'ala:

﴿ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ [الزمر: 62]

Maknanya: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu”. (QS. az-Zumar: 62)

Segala sesuatu "Syai'" dalam ayat ini mencakup tubuh manusia dan segala perbuatannya. Mereka juga menyalahi firman Allah:

﴿ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ ﴾ [فاطر: 3]

Maknanya: “Adakah pencipta selain Allah ?” (QS. Fathir: 3)

Artinya tidak ada Pencipta atau yang mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود) kecuali Allah.

Juga menyalahi firman Allah:

﴿ قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

[الأنعام: 162-163]

Maknanya: “Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya shalatku dan nusukku (sembelihan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti al Hady dan qurban 'Id al Adlha), hidupku dan matiku adalah milik Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya” (QS. al An'am: 162-163)

Pada ayat ini jelas dinyatakan bahwa shalat dan nusuk yang merupakan perbuatan ikhtiyari, hidup dan mati yang bukan perbuatan ikhtiyari, kesemuanya adalah ciptaan Allah, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal ini. Bahwa hanya Allah yang menciptakannya; yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada.

Ayat-ayat tersebut semuanya menunjukkan bahwa seluruh apa yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Segala benda (dzat-dzat) dan sifat-sifatnya seperti bergerak, diam, warna, fikiran, rasa sakit, rasa nikmat, mengerti, lemah dan lain-lain, semuanya tidak lain adalah ciptaan Allah. Manusia hanyalah berbuat (*yaf'al -Kasb-*), tidak menciptakan (*yakbluq*). Ini adalah paham yang telah menjadi ijma' (kesepakatan) para sahabat dan mayoritas umat Islam hingga kini.

Di antara ayat-ayat al Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia bukan pencipta perbuatannya, baik perbuatan yang bersifat ikhtiyari maupun idlthirari adalah firman Allah:

﴿ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ﴾ [الأنفال: 17]

Maknanya: “Kalian tidaklah membunuh mereka, tapi Allah yang membunuh mereka” (QS. al Anfal: 17)

Sekalipun orang-orang muslim yang berperang dan membunuh –orang-orang kafir-, namun begitu seperti

yang dijelaskan ayat di atas, Allah menafikan bahwa mereka membunuh secara hakiki; dalam pengertian menciptakan. Karena para sahabat nabi yang menjadi khithab (yang diajak bicara) meskipun mereka melakukan pembunuhan, tetapi bukanlah mereka pencipta perbuatan membunuh tersebut. Yang mereka lakukan tidak lain hanyalah *kasab* dan secara zhahir saja (*kasab* adalah apabila seorang hamba mengarahkan niat dan kehendaknya untuk melakukan suatu perbuatan dan pada saat itulah Allah menciptakan perbuatan tersebut). Pada hakikatnya Allah yang menciptakan perbuatan mereka, dari tidak ada menjadi ada. Lanjutan firman Allah dari surat al Anfal tersebut:

﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى ﴾ [الأنفال: 17]

Maknanya: “Dan tidaklah engkau melempar -secara hakiki- saat engkau melempar, tetapi Allah yang menciptakan perbuatan melempar yang engkau lakukan” (QS. al Anfal: 17)

Pada ayat ini Allah menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ dalam pengertian hakikat dan penciptaannya. Menafikan pengertian mengadakan dari tidak ada menjadi ada (*al Ibraz min al 'Adam ila al Wujud*.) Jadi maksud ayat tersebut adalah: “Engkau -Wahai Muhammad- tidaklah menciptakan perbuatan melempar

yang terjadi dari dirimu, akan tetapi itu adalah ciptaan Allah. Dialah yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada”. Pada ayat ini Allah pada satu sisi menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ yaitu dari segi penciptaan, mengadakan dari tidak ada menjadi ada (*al Ibraḥ min al 'Adam ila al Wujud*) dan menetapkan adanya perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ dari sisi lain, yaitu dari segi kasab, yakni Rasulullah ﷺ melakukan perbuatan melempar tetapi tidak menciptakannya.

Dengan demikian keyakinan Hizbut Tahrir jelas menyalahi kedua ayat ini, Juga secara nyata menyalahi ayat terakhir. Imam Abu Hanifah –semoga Allah meridlainya- berkata:

"أَعْمَالُ الْعِبَادِ فِعْلٌ مِنْهُمْ وَخَلْقٌ لِلَّهِ"

Maknanya: “Perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan dari mereka dan ciptaan Allah”.

Inilah yang diyakini mayoritas umat Islam, baik mereka para ulama *Salaf* (mereka yang hidup pada 300 tahun pertama hijriyyah: yaitu periode sahabat nabi, tabi’in dan tabi’it tabi’in) maupun ulama *Khalaf* (pasca periode salaf hingga kini). Pendapat yang menyalahi aqidah ini berarti telah menyalahi al Qur’an dan hadits Nabi. Dalam sebuah hadits riwayat al Bukhari

diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ apabila kembali dari haji atau umrah atau dari berperang, beliau berkata:

"لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ
وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ"

Maknanya: “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang menolong hamba-Nya, memenangkan tentara-Nya dan mengalahkan semua kelompok (musub) dengan sendirian”.

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjadikan kekalahan semua kelompok musuh sebagai sesuatu yang murni ciptaan Allah tanpa ada andil dari siapapun. Padahal secara zhahir, pasukan Rasulullah ﷺ; kaum muslimin telah mengalahkan musuh. Hadits ini cukup memberikan pemahaman yang sangat jelas. Namun begitu masih banyak ayat lainnya yang memberikan pemahaman yang sama; bahwa manusia sama sekali tidak menciptakan perbuatannya. Di antaranya firman Allah:

﴿وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾ [النحل: 127]

Maknanya: “Dan sabarlah engkau (wahai Muhammad). Dan tidaklah kesabaranmu kecuali dengan penciptaan Allah” (QS. an-Nahl: 127)

Pada ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ﴾ [هود: 88]

Maknanya: “Dan tidaklah tanfiqku (petunjuk kepada ketaatan) kecuali dengan ciptaan Allah” (QS. Hud: 88)

KESESATAN-KESESATAN NASHIRUDDIN AL ALBANI

Adalah tukang jam yang bernama Muhammad Nashir ad-Din berasal dari negara Albania, cukup sebagai bantahan kita terhadapnya, pengakuannya bahwa dia dahulunya bekerja sebagai tukang jam dan hobinya membaca buku-buku tanpa mendalami Ilmu Agama kepada para ahlinya dan tidak mempunyai *sanad* yang diakui dalam Ilmu Hadits bahkan sanadnya terputus (tidak sampai sanadnya ke Rasulullah), sanadnya kembali kepada buku-buku yang dibacanya sendiri. Dia mengaku bahwa sesungguhnya dia tidak hafal sepuluh hadits dengan *sanad muttashil* (bersambung) sampai ke Rasulullah, meskipun begitu dia berani *mentashbih* dan *mentadb'ifkan* hadits sesuai dengan hawa nafsunya dan bertentangan dengan kaidah-kaidah para Ulama hadits yang mencantumkan bahwa sesungguhnya *mentashbih* dan *mentadb'ifkan* hadits adalah tugas para *hafizh* saja.

Al Albani, sebagaimana kita ketahui telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sebagaimana

disebutkan dalam kitabnya berjudul "*Mukhtashar al 'Ulum*" dan mengkafirkan orang-orang yang bertawassul dan beristighatsah dengan para Nabi dan orang-orang shalih sebagaimana dalam kitabnya "*at-Tawassul*". Dia menganggap Nabi seorang yang sesat sebagaimana ia menuduh sesat orang-orang yang bertawassul pada para Nabi dan para Wali sebagaimana ia sebutkan dalam kitabnya "*Fatawa al Albani*". Dia juga mengkafirkan Ahlussunnah; al Asya'irah dan al Maturidiyah sebagaimana dalam kaset rekaman dengan suaranya yang dibagikan oleh pengikutnya. Dialah yang menyerukan untuk menghancurkan *al Qubbah al Khadira'* dan menyuruh mengeluarkan makam Nabi ke luar Masjid sebagaimana dalam kitabnya "*Tabdzir as-Sajid*" dan dia melarang umat Islam mengucapkan dalam shalat mereka : *Assalamu 'alyka 'Ayyuba an-Nabiyyu*". Dia berkata: Katakan "*as-Salam 'ala an-Nabiyy*", alasannya karena Nabi telah meninggal, sebagaimana ia sebutkan dalam kitabnya yang berjudul "*Shifah Shalat an-Nabi*". Dia juga menyerukan Umat Islam di Palestina untuk menyerahkan Palestina kepada orang-orang Yahudi sebagaimana dalam kitabnya "*Fatawa al Albani*". Dalam kitab yang sama dia juga mengharamkan Umat Islam untuk mengunjungi sesamanya dan ziarah orang yang telah mati di makamnya. Dia juga mengharamkan bagi para perempuan untuk memakai kalung emas

sebagaimana dalam kitabnya "*Adaab az-Zafaaf*". Dan mengharamkan atas Umat Islam untuk berwudlu lebih dari satu mud dan mandi lebih dari lima mud (satu mud takarannya sama dengan dua telapak tangan ukuran sedang), perkataannya ini dinukil oleh "*Majallah at-Tamaddun*". Juga mengharamkan Umat Islam membawa *Subbah (Tasbih)* untuk *dzikirullah* sebagaimana dipaparkannya di dalam kitabnya "*Silsilah al Ahadits ad-Dla'ifah*". Dan dia juga mengharamkan Umat Islam sholat tarawih dua puluh raka'at di bulan Ramadhan sebagaimana dikatakan di dalam kitabnya "*Qiyam Ramadlan*". Dia juga mengharamkan umat Islam melakukan shalat sunnah qabliyah Jum'at sebagaimana disebutkan dalam kitabnya yang berjudul "*al Ajwibah an-Nafi'ah*". Sebagaimana kita ketahui, ia juga mengharamkan bacaan al Qur'an terhadap orang-orang muslim yang telah meninggal dunia dan juga mengharamkan perayaan maulid Nabi. Dan melarang pengucapan lafadz "*Sayyidina*" untuk Nabi dan menganggapnya sebagai bid'ah dan mencap pelakunya sebagai *Mubtadi'*.

Ini adalah sebagian kecil dari sekian banyak kesesatannya dan kami hanya menyebutkan secara ringkas dikarenakan perkataan-perkataan tersebut jelas-jelas mendustakan al Qur'an, Sunnah dan Ijma' , sehingga tidak perlu banyak tambahan penjelasan lagi.

Ini adalah bukti bahwa ia hanya ingin mengikuti hawa nafsunya, ketenaran dan harta. Bagi orang yang jeli, jelas bahwa al Albani adalah termasuk dedengkot **sekte Wahhabiyyah** –sekte sempalan yang banyak dibantah oleh ulama madzhab empat- pada masa ini. Dan Alhamdulillah banyak para Ulama dan para ahli hadits yang membantahnya, di antaranya adalah:

1. Muhaddits dataran Syam Syekh Abd Allah al Harari.
2. Muhaddits dataran Maroko Syekh Abd Allah al Ghammari
3. Muhaddits dataran India Syekh Habib ar-Rahman al A'zhami
4. Mantan Menteri Urusan Agama dan Wakaf Uni Emirat Arab Muhammad ibn Ahmad al Khazraji
5. Mantan Ketua Umum MUI Prop. DKI Jakarta K.H. M. Syafi'i Hadzami
6. dan banyak ulama lainnya.

Nasehat kami bagi seluruh umat Islam untuk tidak membaca kitab-kitabnya dan tidak merujuk kepada *tashbih* dan *tadl'ifnya* dalam hadits. Justru kewajiban syar'i adalah melakukan *tabdzir* kepadanya dan terhadap karangan-karangannya demi membela Islam dan kaum Muslimin.

KESESATAN-KESESATAN SAYYID SABIQ

Berikut adalah sebagian penyimpangan yang terdapat dalam karya-karya Sayyid Sabiq. Di antaranya adalah:

1. Dalam kitabnya yang berjudul *al 'Aqa-id al Islamiyyah*, hlm. 103:
“Dan Sesungguhnya *al Qur'an* ketika berbicara tentang kerusakan dan kejahatan yang terjadi di antara manusia maka *al Qur'an* menjelaskan bahwa kerusakan dan kejahatan tersebut bukan termasuk ciptaan Allah melainkan perbuatan manusia”.

Hal ini bertentangan dengan firman Allah ta'ala:

﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ [سورة الصافات : 96]

Maknanya: “Dan Allah menciptakan kalian dan perbuatan-perbuatan kalian” (QS. ash-Shaffat: 96)

Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

" إِنَّ اللَّهَ صَانِعُ كُلِّ صَانِعٍ وَصَنَعْتَهُ " رواه الحاكم والبيهقي

وابن حبان

Maknanya: " *Sesungguhnya Allah pencipta semua orang yang berbuat dan apa yang diperbuatnya*" (H.R. al Hakim, al Bayhaqi dan Ibnu Hibban dari sahabat Hudzaifah)

Ini berarti bahwa semua hamba tidaklah menciptakan sesuatupun dari perbuatannya, mereka hanyalah melakukan *kasb* (Kasb adalah apabila seorang hamba mengarahkan niat dan kehendaknya untuk melakukan suatu perbuatan dan pada saat itulah Allah menciptakan dan menampakkan perbuatan tersebut). Allah ta'ala berfirman:

﴿ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ [سورة الزمر : 62]

Maknanya: " *Allah adalah pencipta segala sesuatu*" (QS. az-Zumar: 62)

Ayat di atas bermakna umum dan menyeluruh, mencakup semua makhluk, semua perbuatan, benda, gerak dan diam. Perlu diketahui juga bahwa hal ini bertentangan dengan perkataan Sayyid Sabiq sendiri dalam kitab tersebut, ia menyatakan bahwa tidak ada sesuatu selain Allah yang memiliki perbuatan melainkan hanya Allah lah pencipta segala sesuatu. Dan ini

sekaligus menjadi bukti inkonsistensi Sayyid Sabiq dan karenanya tidak boleh mengambil ilmu darinya.

2. Pernyataan lain yang sangat menyimpang, Sayyid Sabiq menyebutkan dalam kitab yang ia namakan ***Fiqh as-Sunnah*** (Juz II, hlm. 453) bahwa seorang muslim tidak dikategorikan keluar dari Islam dan tidak dihukumi murtad kecuali apabila ia melakukan kekufuran dengan lapang dada, ketenangan hati dan berniat untuk keluar dari Islam.

Cukup sebagai bantahan terhadap perkataan tersebut, hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari, Muslim dan at-Turmudzi (berikut adalah lafazh at-Turmudzi) :

" إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا " (رواه الترمذي)

Maknanya: " *Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau membina Allah atau syari'at-Nya) yang dianggapnya tidak bahaya, (padahal perkataan tersebut) menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang untuk mencapainya dibutuhkan waktu) 70 tahun (dan tidak akan dihuni kecuali oleh orang kafir)*" (H.R. at-Tirmidzi dan ia menyatakan hadits ini *hasan*)

Dalam riwayat al Bukhari dengan lafazh:

"مَا يَتَّبِعُن فِيهَا"

"Tidak mengetahui bahaya yang dikandungnya".

Makna kedua riwayat tersebut di atas adalah sama. Tempat pengambilan hukum dari hadits tersebut adalah sabda Rasulullah –*shallallahu ‘alayhi wasallam*–,

"لَا يَرَىٰ بِهَا بَأْسًا"

"Dia tidak menganggapnya berbahaya".

Ini menunjukkan bahwa ada perkataan yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, baik ia mengatakannya dengan lapang dada maupun tidak. Konsekwensi perkataan Sayyid Sabiq ini adalah penghapusan salah satu bab hukum syari’at, yaitu bab tentang hukum-hukum berkait dengan orang-orang murtad karena berdasarkan perkataan Sayyid Sabiq ini, bisa saja mereka mencela Allah dan berdalih bahwa mereka tidak berlapang dada pada waktu mengucapkan lafazh tersebut. Dengan ini dia telah membuka pintu kekufuran selebar-lebarnya. Padahal telah diriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwasanya seorang sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* membunuh budak *ummu walad* (budak perempuan yang melahirkan anak tuannya) miliknya, karena budak tersebut mencaci maki Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam*, kemudian sahabat tersebut melarang keras tetapi si budak tidak berhenti

mencaci maki Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam*. Tentang budak ini, Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* bersabda:

"إِشْهَدُوا أَنَّ دَمَهَا هَدْرٌ" رواه أبو داود والبيهقي

Maknanya: "Bersaksilah kalian bahwa darahnya tidak ada nilainya" (H.R. Abu Dawud dan al Bayhaqi)

Firman Allah yang berbunyi :

﴿ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا ... ﴾ [سورة النحل :

[106

Bukanlah dalil bagi perkataan Sayyid Sabiq karena ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan orang yang dipaksa dengan ancaman dibunuh (*Mukrah bi al Qatl*) untuk mengucapkan kalimat kufur, lalu ia mengucapkannya tanpa disertai dengan kelapangan dada ketika mengucapkannya, maka orang semacam ini terhindar dari kekufuran. Berbeda jika ketika mengucapkannya, ia mengucapkannya dengan lapang dada maka ia telah terjerumus pada kekufuran. Jadi ayat yang hanya berlaku khusus bagi orang yang *Mukrah* ini, oleh Sayyid Sabiq dijadikannya umum berlaku bagi semua orang. Dengan ini dia telah membuka pintu kekufuran selebar-lebarnya. Penjelasan ini sesuai dengan hadits Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam*. Beliau bersabda kepada sahabat ‘Ammar

ibn Yasir setelah ia mengucapkan kalimat kufur karena dipaksa oleh orang-orang kafir untuk mengucapkannya :

" هَلْ كُنْتُ شَارِحًا صَدْرَكَ حِينَ قُلْتَ مَا قُلْتَ أَمْ لَا ؟ فَقَالَ :

لَا " رواه الإمام ابن المنذر في كتابه الإشراف

Maknanya : “Apakah kamu dalam keadaan lapang dada ketika mengucapkan perkataanmu tadi atau tidak ?, ‘Ammar berkata : “tidak” (H.R. al Imam Ibn al Mundzir dalam kitabnya *al Isyraf*).

Ditambah lagi, kitab-kitab para ulama dari empat madzhab dan lainnya tidak ada yang mensyaratkan kelapangan dada bagi orang yang tidak dalam keadaan mukrah sehingga dia dihukumi kafir jika mengucapkan perkataan kufur. Sebaliknya al Imam al Mujtahid al Muthlaq al Hafizh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitabnya *Tabdzib al Atsar* menegaskan bahwa seorang muslim bisa saja keluar dari Islam (dihukumi murtad) tanpa ada kehendak dan niat darinya untuk keluar dari Islam dan berpindah ke agama lain, sebagaimana dinukil dan disetujui oleh al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam *Fath al Bari Syarh Shabih al Bukhari*. Demikian pula dijelaskan oleh al Hafizh Abu ‘Uwanah, penulis kitab *al Mustakbraj ‘ala Shabih Muslim*. Kesesatan tersebut agaknya diadopsi oleh Sayyid Sabiq dari asy-Syaukani dalam kitabnya *as-Sayl al Jarrar*. Kesesatan ini juga diikuti

oleh Hasan al Hudlaybi, Hasan Qathurji al-Lubnani, Umar Abdullah Kamil dan penulis kitab *at-Tabdzir min al Mujazafab fi at-Takfir*. Mereka ini telah menyempal dan menyalahi ijma' kaum muslimin dan menjadikan semua orang dihukumi seperti orang yang *Mukrah*. Dengan ini, mereka telah membatalkan ayat *al Ikrab*. Karena ayat *al Ikrab* khusus berlaku bagi orang yang *Mukrah* sesuai kesepakatan para ahli tafsir, sedangkan mereka menjadikannya berlaku umum.

Di antara dalil yang membantah pendapat mereka, bahwa para ulama Islam membagi *Riddah* menjadi tiga bagian dan mereka tidak membatasinya dalam satu macam saja. Karena kufur perkataan adalah kekufuran tersendiri meskipun tidak disertai dengan kufur keyakinan atau kufur perbuatan, kufur keyakinan adalah kekufuran tersendiri meskipun tidak disertai dengan kufur perbuatan atau kufur perkataan, kufur perbuatan adalah kekufuran tersendiri meskipun tidak disertai dengan kufur keyakinan atau kufur perkataan.

Kaedah Penting:

Para Ahli fiqih mengatakan: orang yang mengatakan perkataan kufur atau melakukan perbuatan kufur dan tidak mengetahui bahwa yang telah dia katakan atau lakukan adalah kekufuran tetap dikafirkan dan

ketidaktahuannya tersebut tidak dianggap sebagai udzur yang diterima. Hal ini ditegaskan oleh para ulama, di antaranya al Qadli 'Iyadl al Maliki, Syekh Ibnu Hajar al Haytami dan beberapa ahli fiqh madzhab Hanafi.

Mulla Ali al Qari dalam *Syarh al Fiqh al Akbar* mengatakan: "*Al Quunawi mengatakan: seandainya seseorang mengatakan perkataan kufur tanpa dipaksa (bukan dalam kondisi Mukrah), tanpa meyakini maknanya maka dia telah kafir, karena dia telah rela mengucapkan perkataan kufur tersebut meskipun tidak rela menerima konsekwensi bukannya, sebagaimana orang yang mengatakan perkataan kufur dalam kondisi bercanda dia dikafirkan meskipun tidak rela dan ketidaktahuannya tidak menjadikannya dimaafkan dan tidak dikafirkan*".

Al Hafizh al Lughawi Muhammad Murtadla az-Zabidi menukil dari kitab *al Imla' 'ala Musykilaat al Ihya'* dalam *Ithaf as-Saadah al Muttaqin* (9/393): "*Barang siapa mendustakan sifat Qudrah Allah dan makhluk yang Allah ciptakan dengan Qudrah-Nya maka dia telah kafir meskipun dia tidak bermaksud untuk kufur (keluar dari Islam). Karena kebanyakan orang Yahudi dan Nasrani dan pemeluk agama-agama lain tidaklah bermaksud untuk kafir melainkan mereka mengira diri mereka benar, padahal mereka jelas-jelas kafir tanpa keraguan sama sekali. Ini adalah pendekatan yang tepat dan jelas, dan tidak perlu dhiraukan pendapat sebagian orang yang*

tidak betul-betul abli dan tidak memahami perkataan para ulama besar dan yang mendalam ilmunya".

3. Di antara bukti kebodohan Sayyid Sabiq tentang hadits Rasulullah bahwa dia mengatakan dalam kitabnya *Fiqh as-Sunnah*: Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

"السَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ أُخْرَسٌ".

Sebagai bantahan adalah bahwa perkataan tersebut adalah perkataan Abu 'Ali ad-Daqqaq –seorang 'alim sufi- sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al Imam al Qusyairi dalam *Risalab*-nya dan bukan perkataan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*.

Ini hanyalah sebagian kecil dari kesesatan-kesesatan Sayyid Sabiq yang terdapat dalam beberapa karyanya. Masih banyak kesesatan-kesesatan Sayyid Sabiq yang lain dan telah banyak ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah yang membantahnya.

Dari penjelasan singkat ini, hendaklah diketahui bahwa Sayyid Sabiq dan orang-orang semacamnya sebenarnya ingin menghancurkan satu demi satu ajaran Islam yang selama ini telah diketahui dan diyakini oleh ummat Islam dari masa-masa awal hingga sekarang. Maka wajib dijauhi buku-bukunya dan diwaspadai

kesesatan-kesesatannya sehingga masyarakat muslim tidak tertipu dan terpengaruh oleh perkataan-perkataannya yang sesat dan menyimpang. Dan sungguh sangat tepat pernyataan Habib Abdurrahman as-Saqqaf (Pendiri *Madrasah ats-Tsaqafah al Islamiyyah*, Jl. Bukit Duri Puteran, Tebet, Jakarta Selatan) yang telah menamakan kitab Sayyid Sabiq *Fiqh as-Sunnah* dengan *Fiqh Dlalalah*.

KESESATAN-KESESATAN YUSUF AL QARDLAWI

Adalah (Dr.) Yusuf al Qardlawi yang telah memecah belah persatuan umat, menyalahi mayoritas umat Islam dan memenuhi bukannya dengan pemikiran-pemikiran sesat, ekstrim, penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dan pengkafiran terhadap ratusan juta umat Islam. Karenanya demi melaksanakan kewajiban syara' dan menjaga saudara-saudara kita dari kesesatan, sebagian ulama kita di antaranya adalah Rektor Universitas al Azhar, Cairo Mesir membantah pemikiran-pemikiran orang ini, yang tidak mau menerima nasehat, menolak debat ilmiah bahkan kesesatannya semakin bertambah dan menjadi-jadi.

1. Dalam kitabnya yang berjudul ***al Ibadah fi al Islam***, cetakan X penerbit Muassasah ar-Risalah hlm. 303 dan seterusnya, al Qardlawi dalam suatu bab khusus mencela perkara-perkara fiqh dan mencela mempelajari fiqh serta menganggap pengajaran fiqh kepada masyarakat adalah kesesatan yang nyata. Ini berarti dia

telah mengajak kepada kebodohan dan menyepelkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*.

" مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ " (رواه البخاري)

Maknanya : “Barang siapa dikehendaki Allah baginya kebaikan yang banyak niscaya Allah akan memudahkan baginya orang yang mengajarnya ilmu agama” (HR. al Bukhari)

2. Pada hlm. 142, dia menganggap bahwa tabarruk dengan peninggalan-peninggalan para nabi dan orang-orang shaleh adalah pintu kemusyrikan yang paling luas kepada Allah. hal ini merupakan pengkafiran Yusuf al Qardlawi terhadap ratusan juta ummat Islam.

Cukup sebagai bantahan terhadapnya adalah perbuatan para sahabat yang bertabarruk dengan peninggalan-peninggalan Nabi baik pada masa hidupnya ataupun sepeninggal beliau. Dan kaum muslimin setelah mereka sampai sekarang senantiasa melakukan hal tersebut. Dalam kitab **Shahih al Bukhari** dan **Muslim** disebutkan bahwasanya Rasulullah membagi-bagikan rambutnya kepada para shahabat ketika bertahallul pada haji wada' supaya mereka bertabarruk dengan rambut beliau. para shahabatpun melakukan tabarruk dengan rambut Rasulullah tersebut pada masa hidup beliau dan

setelah beliau wafat, bahkan mereka mencelupkan rambut tersebut ke dalam air dan mengusapkannya kepada orang yang sakit, hal ini mereka lakukan untuk bertabarruk dengan peninggalan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wasallam*.

3. Pada hlm. 54, al Qardlawi mengkafirkan umat Islam dan para pemimpin mereka karena mereka semuanya memakai undang-undang negara dalam kehidupan mereka baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum atau dalam urusan masyarakat dan negara. Dia menganggap mereka telah beribadah kepada selain Allah meskipun mereka itu shalat, puasa, haji, umrah dan telah menjalankan syi'ar-syi'ar Islam yang lain, bahkan seorang lelaki muslim yang memakai pakaian dari sutera dan perhiasan emas serta melakukan *tasyabbuh* dengan perempuan menurutnya adalah kafir dan telah menyembah kepada selain Allah, meskipun orang tersebut menjalankan syi'ar-syi'ar Islam. *Wal 'Iyadzu billah* atas kekufuran ini.

Ini berarti bahwa darah dan harta mereka adalah halal, dan hal ini merupakan ajakan dari al Qardlawi untuk melakukan pembunuhan, kudeta, pencurian, perampokan, keonaran dan pengkafiran. Dia telah sejalan dengan sekte Khawarij yang telah mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar dan menyalahi

Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengatakan: "Kita tidak mengkafirkan seorang ahli kiblat (muslim)-pun sebab perbuatan dosa (yang ia lakukan) selama ia tidak menganggapnya halal".

4. Dalam kitabnya yang berjudul *al Halal wa al Haram*, cet XIII terbitan sebuah penerbit yang bernama al Maktab al Islami hlm. 21, "al Qardlawi mengharamkan semua bentuk ketaatan yang diadakan setelah Rasulullah, siapapun yang melakukannya". Dia telah melupakan dan menentang perkataan 'Umar ibn al Khatthab –*semoga Allah meridainya*– setelah menyuruh para sahabat shalat tarawih berjama'ah di belakang satu imam :

"نَعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ" (رواه البخاري)

Maknanya : "Inilah sebaik-baik bid'ah" (HR. al Bukhari)

Al Qardlawi berarti juga mengharamkan pemberian titik pada mushaf al Qur'an yang dilakukan kali pertama oleh seorang tabi'in yang agung yang bernama Yahya ibn Ya'mur sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakr ibn Abu Dawud dalam kitabnya *al Mashahif* serta mengingkari peringatan maulid nabi yang untuk kali pertama dilakukan oleh raja al Muzhaffar dan mendapat

persetujuan para ulama fiqh, hadits, para shufi dan lain-lain.

5. Dalam kitab yang sama hlm. 59 dan 180, al Qardlawi menyetujui orang-orang Yahudi dan menganjurkan untuk menghormati aqidah mereka serta mengatakan, "Sesungguhnya agama Islam adalah agama ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam maknanya yang paling agung". Padahal seorang muslim (tentunya) membenci orang-orang Yahudi karena mereka adalah para musuh Allah dan pembunuh para nabi. Dalam majalah *al Aman*, terbitan Lebanon –sebuah majalah yang selalu mendukung setiap pemikiran al Qardlawi– pada edisi no. 278, 24 Oktober 1990, hlm. 12, al Qardlawi mengatakan : "Kita tidak memerangi kaum Yahudi karena ras dan akidah mereka".

6. Masjid al Aqsha pasti mempunyai kedudukan yang tinggi di hati setiap mukmin, dan setiap mukmin selalu rindu untuk mengunjunginya dikarenakan pahala shalat di dalamnya dilipatgandakan, tapi al Qardlawi mengharamkan bepergian ke masjid al Aqsha kecuali bagi orang-orang Palestina yang (kebetulan) pulang ke negaranya untuk mengunjungi keluarganya. Perkataan al Qardlawi ini tertulis dalam majalah *al Khalij*, edisi No. 7032, Kamis, 20 Agustus, hlm. 25.

7. Dalam usahanya untuk mengambil hati dan menggembirakan “para atasannya”, al Qardlawi berfatwa: “Dibolehkan menjual khamer dan daging babi di kios-kios milik orang muslim”, seperti yang ia sampaikan dalam makalah yang ia bagi-bagikan dalam pertemuan kedua pada Majelis Eropa untuk fatwa dan studi-studi (penelitian) yang dilaksanakan di Irlandia, dan dia sebagai ketuanya.

8. Dalam sebuah wawancara di stasiun televisi **al Jazirah** pada hari Minggu, 12 September 1999, al Qardlawi berkata tentang Nabi Musa: “*Dia (Nabi Musa) bertabiat keras kepala*”. Dan mengatakan tentang Nabi Muhammad : “*Dia (Muhammad) berjihad lalu melakukan kesalahan*”. Padahal Allah Ta’ala berfirman tentang Nabi Muhammad :

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

[سورة النجم 3-4]

Maknanya : “*Tidaklah ia berkata menurut hawa nafsunya, melainkan perkataannya dalam wahyu dari Allah*” (QS. an-Najm: 3-4)

Allah berfirman dalam menyifati orang kafir:

﴿وَحَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ﴾ [سورة إبراهيم 15]

Maknanya: “*Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala*” (Q.S. Ibrahim: 15)

Apakah al Qardlawi rela dirinya disebut ‘anid (keras kepala) ?!!!.

9. Fatwa sesat paling akhir yang sampai kepada kami adalah perkataannya : “*Sesungguhnya kefakiran (kemiskinan) adalah salah satu musuh Islam dan dengan sebab kefakiran, akidah bisa lenyap dari seseorang*”. Seperti yang ditulis harian Republika tanggal 16 Oktober 1999.

Cukup dalam membantahnya, sabda Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam :

"دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ " (رواه ابن

حبان)

Maknanya: “*Aku telah memasuki surga, maka kulihat sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir*” (HR. Ibnu Hibban)

Masih banyak lagi masalah-masalah yang dilontarkan oleh al Qardlawi yang menyalahi dan tidak sejalan dengan al Qur’an, Hadits dan Ijma’ dalam *ushul* maupun *furu’*. Apa yang kami sebutkan di sini cukup

bagi orang-orang yang mau menerima nasehat kebenaran.

Berikut nama-nama para ulama yang membantah dan mengcounter kesesatan-kesesatan al Qardlawi:

- Syekh Nabil Syarif al Husaini al Azhari (Wakil Rais Jam'iyah al Asyraf, Lebanon)
- Syekh Khalil Daryan al Azhari
- Dr. Ahmad 'Umar Hasyim (Rektor al Azhar)
- Dr. Sayyid Irsyad Ahmad al Bukhari
- Syekh al Muhaddits Abdullah al Ghammari
- Syekh Abdul Hayy al Ghammari
- Syekh Ahmad al Khazraji (Mantan Menteri Urusan Agama dan Wakaf Emirat Arab)
- Dr. Shuhayb asy-Syami (*Amin Mufti Halab*, Syiria)
- Habib Syekh ibn Ahmad al Musawa as-Saqqaf (Penasehat P.P. Az-Ziyadah)
- K.H. Muhammad Ja'far Shadiq ibn Sholihin (Pimpinan Pon. Pes. Miftahul Ulum, Mojokerto, Jawa Timur)
- K.H. Muhammad Mahfuzh Asirun (Pengasuh P.P. Al Itqon, Cengkareng, Jakarta Barat)
- Kh. Syauqi Madlawan
- Ustadz Luthfi Bashori (Pengasuh P.P. PIQ, Singosari, Malang)

- K.H. Abdul Mujib Khudlari (Ketua Umum ISADA)

Kami mengakhiri nasehat ini dengan mengatakan :
“Karena *ghirab Islamiyah* terhadap agama para nabi dan untuk menyatukan barisan umat Islam di atas kebenaran. Maka waspadalah terhadap Dr. Yusuf al Qardlawi dan tulisan-tulisannya dan peringatkan kaum muslimin akan kesesatan-kesesatannya”.

KESESATAN-KESESATAN SA'ID RAMDHAN AL BUTHI

Berikut adalah penyimpangan-penyimpangan Muhammad Sa'id al Buthi yang ia tulis dalam karya-karyanya sendiri dan banyak memancing kritik tajam dari para ulama bahkan dari masyayikh al Azhar sendiri.

1. Ia menamakan Allah dengan *illat* dan *sabab* di beberapa tempat dalam bukunya *Kubra al Yaqiniyyat*, di antaranya pada hlm. 291.

Bantahan: Pernyataan ini jelas-jelas bathil dan sesat. Al Imam Rukn al Islam 'Ali as-Sughdi telah mengkafirkan orang yang menamakan Allah *Sabab* atau *'Illah*. Al Mufassir an-Nasafi ketika menafsirkan Surat al A'raf: 180 :

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [سورة الأعراف:

[180

Beliau mengatakan: “Termasuk *Ilhad* adalah menamakan Allah dengan **Jism, Jauhar, ‘Aql** dan **‘Illah**. (lihat *Tafsiran-Nasafi*, Juz. II, hlm. 87)

2. Dalam beberapa karyanya, al Buthi dengan terang-terangan meyakini *bulul* (Allah menempati sebagian makhluk-Nya), seperti perkataannya dalam kitabnya ***Min al Fikr wa al Qalb***, hal: 50, 193 dan lain-lain.

Bantahan: Keyakinan ini sangatlah bertentangan dengan keyakinan Ahlussunnah wal Jama’ah. Ulama Ahlussunnah wal Jama’ah berkata:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَحِلُّ فِي شَيْءٍ وَلَا يَنْحَلُّ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَا يَحِلُّ فِيهِ
 شَيْءٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“*Sesungguhnya Allah tidaklah menempati sesuatu, tidak terpisah dari Dzat-Nya sesuatu dan tidak ditempati oleh sesuatu, Allah tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya*”.

Al Imam al Akbar Muhyiddin Ibn Arabi tokoh sufi yang terkemuka berkata:

مَا قَالَ بِالِاتِّحَادِ إِلَّا أَهْلُ الْإِلْحَادِ وَمَنْ قَالَ بِالْحُلُولِ فَدِينُهُ
 مَعْلُومٌ

“*Tidaklah mengatakan ittihad (wahdatul wujud; aqidah yang menyatakan bahwa Allah menyatu dengan alam ini) kecuali ia dari golongan mulhid (kafir) dan orang yang berkeyakinan hulul (Aqidah yang menyatakan bahwa Allah menempati makhluk-Nya) maka agamanya cacat dan rusak*”. (diriwayatkan oleh Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi dalam *al Fath ar-Rabbani*).

Al Imam al Hafizh as-Suyuthi menyatakan dalam kitabnya ***al Hawi li al Fatawi*** bahwa keyakinan *bulul* dan *Wahdatul Wujud* adalah keyakinan kufur sebagaimana disepakati (Ijma’) oleh para ulama.

3. Al Buthi meyakini hal yang sama dengan Mu’tazilah dalam masalah Qadar sebagaimana ia katakana dalam bukunya “***Al Insan Musayyar am Mukhayyar***”, hlm. 42.

Bantahan: Dalam hal ini al Buthi seperti halnya Mu’tazilah telah menyalahi nash-nash al Quran yang *sharih* (jelas), Sunnah yang *shahibah* dan keluar dari Ijma’

umat Islam bahkan telah keluar dari Islam. Cukup sebagai bantahan adalah firman Allah ta'ala:

﴿اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ [الزمر: 62]

Maknanya: "Allah adalah pencipta segala sesuatu". (QS. az-Zumar: 62)

4. Di majalah **Al Wahj**, edisi Juni 1995, al Buthi berkata: "Apabila ada teks al-Qur'an yang jelas bertentangan dengan ketetapan ilmiah yang jelas, maka saya mengatakan : kita tidak perlu mentakwil al-Qur'an, tetapi kita tinggalkan al Quran dan mengambil ketetapan ilmiah tersebut".

Bantahan: Ini adalah keraguan terhadap al Quran dan *ilhad*. Setiap nurani seorang muslim meski dia awam akan menolak perkataan ini karena umat Islam meyakini bahwa Al Quran adalah kebenaran pasti yang tidak akan bertentangan dengan fakta ilmiah.

5. Al Buthi mengingkari adanya *bid'ah hasanah* dalam bukunya **Al Islam Maladz Kull al Mujtama'at al Insaniyyah**, hlm. 195. Juga di Majalah **al Aman**, edisi 166, Agustus 1995.

Bantahan: Ini menyalahi sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*.

"مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ" رواه الإمام مسلم في صحيحه

Maknanya: "Barang siapa yang memulai dalam Islam sebuah perkara yang baik maka ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun". (H.R. Muslim dalam *shahibnya*)

Juga menyalahi sahabat Umar ibn al Khaththab yang setelah mengumpulkan para sahabat dalam shalat tarawih dengan bermakmum kepada satu imam mengatakan:

"نَعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ" رواه الإمام البخاري في صحيحه

Maknanya : "Sebaik-baik *bid'ah* adalah ini" (H.R. al Bukhari dalam *shahibnya*)

6. Al Buthi berkata kepada seseorang yang mempraktekkan sihir kemudian datang kepadanya

seorang jin perempuan lalu dia berzina dengannya:
“*Bacalah mantra-mantramu berulang kali supaya jin perempuan tersebut datang kepadamu*”. Lihat majalah **Thabibak**, edisi Juli 1998.

Bantahan: Ini sudah cukup menjadi bukti bahwa tidak boleh menimba ilmu agama darinya.

Dan masih banyak lagi kesesatan-kesesatan al Buthi. Telah banyak para Ulama yang terkemuka yang membantahnya, di antaranya adalah *al ‘Alim al-Lughawi* Syekh Nayif al Abbas ad-Dimasyqi, K.H. M. Syafi’i Hadzami dan lain-lain. Yang ingin mengetahui lebih jelas kesesatan-kesesatan al Buthi dan bantahan-bantahan para ulama terhadapnya, silahkan baca kitab “**ar-Radd al Ilmi ‘ala al Buthi**” karya Syekh Usamah as-Sayyid asy-Syami yang membantah al Buthi.

KESESATAN-KESESATAN NAZIM HAQQANI DAN HISHAM KABBANI

Adalah Nazim, yang menyebut dirinya dengan "al Haqqani", seorang berkebangsaan Cyprus yang pernah dideportasi dari Lebanon atas perintah Mufti Lebanon pada waktu itu; Syekh Hasan Khalid, dan dikecam karena kesesatannya oleh mufti Tripoli Lebanon; Thaha ash-Shabunji sebagaimana dikutip oleh majalah **Al Afkar**, Beirut, edisi 898, November 1999. Ia juga telah mengklaim dirinya sebagai mursyid ke-40 Thariqah Naqsyabandiyah al Haqqaniyyah, dan Hisham Kabbani; imigran Lebanon yang sekarang berdomisili di California, Amerika dinobatkan sebagai Khalifah Naqsyabandi Haqqani untuk benua Amerika. Mata rantai Thariqah yang dibawa oleh keduanya berasal dari seseorang yang bernama Abdullah Faiz ad-Daghestani yang tinggal di Damaskus, padahal mufti Negara Daghestan Sayyid Ahmad ibn Sulaiman Darwisy Hajiyu mengatakan dalam

surat yang diterbitkan oleh *Al Idarah ad-Diniyyah Li Muslimi Daghestan* bahwa mata rantai thariqah yang dibawa oleh Abdullah ad-Daghestani tidaklah bersambung alias *maqtbu'* dan Thariqah yang ia bawa adalah sesat. Ia meninggal dunia pada 3 september 1973, setelah sebelumnya ia menodai Thariqah Naqsyabandiyah yang dirintis oleh wali Allah maulana Syekh Syah Bahauddin Naqsyaband dan ia (Abdullah ad-Daghestani) juga telah mewariskan kesesatan-kesesatannya kepada muridnya Nazim al Haqqani. Sekedar mengambil contoh, di antara kesesatan-kesesatan mereka adalah: Dalam kitab **Washiyah Mursyid az-Zaman Wa Ghauts al Anam**, karangan Abdullah ad-Daghestani dan telah diterjemahkan oleh Nazim, pada hlm. 9, ia menyebutkan: "*Seorang pengikut Thariqah tidak boleh bertanya kepada syekhnya suatu pertanyaan apapun tentang segala perintah yang ia perintahkan. Hal ini dikarenakan perintah seorang wali qutbb merupakan perintah Allah dan kebendaknya sama dengan kehendak Allah*", sebagaimana yang dikatakan oleh Nazim dalam karyanya yang berjudul **Mercy Oceans Endless Horizon**, hlm. 6.

Dalam kitab yang sama, hlm. 12, dia mengatakan: "*Seandainya seorang kafir membaca surat al Fatimah walaupun sekali seumur hidup, maka dia tidak akan keluar dari dunia ini*

kecuali memperoleh sebagian dari 'inayah (pertolongan) tersebut, karena Allah tidak membedakan orang kafir, fasiq, mukmin, ataupun muslim, semuanya sama". Perkataan yang serupa juga dikatakan oleh Nazim dalam kitabnya di atas, hlm. 15, *bahwa semua agama sama; mengajak kepada penyembahan kepada Allah*, dan pada hlm. 58, ia mengatakan *bahwa orang kafir yang membaca surat al Fatimah meskipun hanya sekali dalam hidupnya pasti ia akan mati dalam keadaan mukmin*. (Adakah Allah menerima ibadah orang kafir?!). Pada hlm. 29 dalam kitab tersebut ia mengatakan *bahwa makna Su' al Khatimah bukan berarti seseorang akan celaka di akhirat, akan tetapi ia hanya akan di tempatkan di surga orang-orang awam*. Tak kalah (sesatnya) dengan apa yang dikatakan gurunya; Nazim, mengatakan dalam kitabnya hlm. 78, *bahwa Neraka Jahannam hanya merupakan tempat penyucian (seperti halnya rumah sakit tempat penyembuhan) dan pada akhirnya orang-orang kafir akan keluar dari neraka*. (Bukankah orang-orang kafir tidak akan masuk surga dan mereka kekal selamanya di neraka !!)

Dalam bukunya yang dia namakan **Muhithat ar-Rahmah**, Nazim mengingkari kewajiban shalat dan mengatakan: "*Bagi para wanita pemula (yang baru mulai melakukan shalat) cukup melakukan sujud sekali saja, dan jika sudah agak lama dan ada kemajuan nanti minta izin dulu, inilah yang diperintahkan guruku*". Untuk mengetahui

hakekat Nazim Haqqani dan dari mana mereka mengambil keyakinan-keyakinan mereka, silahkan membaca buku mereka "**Muhithat ar-Rahmah**", di hlm. 9, Nazim *menyamakan Allah dengan Ratu Inggris*. Dalam kaset berisi suaranya, Nazim mengatakan: "*Ketika muncul al Mahdi maka warga Inggris akan mengikutinya*".

Nazim yang mengklaim dirinya sebagai syekh thariqah *menghalalkan seorang lelaki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya*, sebagaimana diungkap oleh majalah **Manar al Huda**, edisi 33, Juli 1995 terbitan *Jam'iyah al Masyari'*, Beirut. Kami juga pernah melihatnya berjabat tangan dengan perempuan bahkan ada yang mencium tangannya di masjid at-Taqwa Kebayoran Baru, karena dia dan Hisham sering datang ke masjid tersebut. Bukankah Rasulullah pernah bersabda yang maknanya: "*Saya tidak akan pernah berjabat tangan dengan perempuan ajnabiyyah (yang bukan mahram atau istri)*" (H.R. Ibn Hibban, lihat **Fath al Bari**, vol 8, hlm. 636-637).

Adapun Hisham yang merupakan anak emasnya Nazim pernah mengatakan dalam sebuah ceramahnya *bahwa yang dimaksud ar-Rahman adalah Muhammad*. Untuk hal ini lihat risalah ringkas yang berjudul **The Unveiling of Nazim al Qubrusi's Misguidance**, karya Syekh

Samir al Qadli, seorang da'i yang peduli dengan aktivitas dakwah di Amerika.

Perlu diketahui bahwa Nazim dan Hisham yang sekarang berdomisili di Amerika sering datang ke Indonesia atas nama mursyid Thariqah Naqsyabandiyah hanya untuk mencari pengikut, bahkan mereka mendirikan Yayasan Haqqani Indonesia yang bermarkas di Jakarta Pusat, yang merupakan wadah koordinasi dan informasi bagi pengikutnya. Dan ada juga beberapa orang Indonesia yang telah dibaiat sebagai wakil dari Nazim. Besar kemungkinan mereka tidak mengetahui atau menyadari hakekat Nazim yang sebenarnya.

Hanya karena niat yang ikhlas karena Allah dan didasari ghirah Islamiyah yang tinggi, kami menulis nasehat ini agar umat Islam tetap berpegang teguh pada ajaran sufi sejati dan mewaspadaikan serta memberitahukan kepada masyarakat akan kesesatan-kesesatan Nazim al Haqqani dan Hisham Kabbani. Dan hanya kepada Allah kami berharap semoga Allah mempersatukan umat Islam dalam kebenaran, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*, Amin.

Nama-Nama Para Ulama Dan Habaib Yang Turut Merekomendasi Nasehat Ini:

1. K.H. Mundzir Tamam, M.A, (Mantan Anggota DPR/MPR RI).
2. K.H. M. Syafi'i Hadzami (Mantan Ketua Umum MUI DKI Jakarta).
3. K.H.A. Aziz Masyhuri (Ketua Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah dan Pengasuh Pon. Pes. Al Aziziyah Denanyar, Jombang, Jawa Timur).
4. Habib Luthfi ibn Yahya (Pekalongan) Ketua MUI Jawa Tengah dan Ketua Jam'iyah ath-Thariqah al Mu'tabarah, Indonesia.
5. Habib Syekh al Musawa (Penasehat P.P. az-Ziyadah, Jakarta Timur).
6. K.H. Masyhuri Syahid, MA (Mantan Ketua Umum Jam'iyah ath-Thariqah al Mu'tabarah dan Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta).
7. Habib Ali ibn Abdur Rahman as-Saqqaf (Pimpinan Madrasah ats-Tsaqafah dan Majelis Ta'lim al Afaf, Jakarta Selatan).
8. K.H. Mahfudz Asirun (Pengasuh P.P. al Itqon, Cengkareng, Jakarta Barat), Habib Hud al Attas, MA (Pimpinan Yayasan as-Salafi, Jakarta Timur).
9. K.H. Saifuddin Amsir (Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).
10. K.H. Abdul Mujib Khudlari (Ketua Umum ISADA, Jakarta).
11. Kh. Syauqi Madlawan (Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah Riau, Sumatera).
Dan secara substansial, seluruh ulama Ahlussunnah mengingkari kesesatan-kesesatan semacam ini.

KESESATAN-KESESATAN MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI

Di antara penyimpangan yang harus diwaspadai adalah penyimpangan-penyimpangan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam *Tafsir* dan Kumpulan fatwanya. Di antara penyimpangan tersebut:

1. Dalam kitab al Fataawa karya Mutawalli asy-Sya'rawi¹ disebutkan sebagai berikut: "*Jangan kamu katakan ada roh pada hewan, yang ada adalah Naamiyah (daya berkembang) Hayawaaniyyah, padanya terdapat kehidupan sebagaimana terdapat pada tumbuhan-tumbuhan Naamiyah (daya berkembang) Nabaatiyyah*".
Perkataan ini jelas merupakan pengingkaran terhadap perkara agama yang *Ma'lum min ad-Din bi ad-Dlarurah* (hal yang diketahui oleh umat Islam seluruhnya baik yang terpelajar maupun yang awam). Dengan ini, ia telah mendustakan firman Allah taa'la:

¹ Lihat: *al Fatawa*, Juz 1, hlm. 218.

﴿وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ﴾ (سورة التكوير: 5)

Maknanya: "*Dan apabila binatang-binatang liar itu dikumpulkan*" (Q.S. at-Takwir: 81)

Dan telah mendustakan sabda Rasulullah ﷺ :²

"إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فذَكَرْ فِي هَذَا الْحَدِيثِ: "وَلْيُرِحْ ذَيْبِحَتَهُ" رواه مسلم

Maknanya: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu*", Kemudian Rasulullah mengatakan: "*Hendaklah ia berbuat baik terhadap binatang sembelibannya (dengan menyembelih sebaik-baiknya)*". (H.R. Muslim)

Seandainya pada binatang tidak terdapat roh, niscaya

Rasulullah tidak akan mengatakan: "وَلْيُرِحْ ذَيْبِحَتَهُ"; "*Hendaklah ia berbuat baik terhadap binatang sembelibannya (dengan menyembelih sebaik-baiknya)*".

Rasulullah juga bersabda:

"لَتُؤَدَّنَ الْحَقُوقُ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرَنَاءِ" رواه مسلم

² Dikeluarkan oleh imam Muslim dalam *Shahih*-nya: *Kitab ash-Shayd Wa adz-Dzaba-ih*: Bab perintah untuk berbuat baik dalam penyembelihan, pembunuhan dan agar menajamkan pisau.

Maknanya: "Sungguh akan diberikan hak-hak kepada semua pemiliknya pada hari kiamat sehingga akan diberikan qishash kepada kambing yang hilang tanduknya dari kambing bertanduk (yang menghilangkan tanduk kambing pertama)". (H.R. Muslim)

2. Di sebagian majlisnya di Jeddah, asy-Sya'rawi mengatakan: "Sesungguhnya Allah mempunyai anggota-anggota badan yang tidak seperti anggota-anggota badan kita".

Ini adalah pendustaan terhadap firman Allah ta'ala:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ [سورة الشورى: 11]

Maknanya: "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya". (Q.S. as-Syura: 11)

Ibnu al Mu'allim al Qurasyi dalam kitabnya *Najm al Mu'tadi Wa Rajm al Mu'tadi*, h. 588 meriwayatkan bahwa sayyidina Ali mengatakan:

"سَيَّرَجُ قَوْمٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ كُفَّارًا يُنْكِرُونَ خَالِقَهُمْ فَيَصِفُونَهُ بِالْجِسْمِ وَالْأَعْضَاءِ".

Maknanya: "Ketika kiamat telah dekat akan ada sekelompok ummat ini yang kembali menjadi kafir, mereka

mengingkari pencipta mereka dan menyifati-Nya dengan jisim dan anggota badan".

Al Imam al Faqih Badruddin az-Zarkasyi dalam kitabnya *Tasyrif al Masa-mi'*, h. 346 meriwayatkan bahwa imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan:

"مَنْ قَالَ اللَّهُ جِسْمٌ لَا كَالْأَجْسَامِ كَفَرَ".

"Barang siapa mengatakan Allah adalah jisim (benda) tidak seperti semua benda maka ia telah kafir".

Al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (W. 321 H) dalam kitab *Bayan 'Aqidah Ahlissunnah Wal Jama'ah* mengatakan:

"تَعَالَى (يَعْنِي اللَّهَ) عَنِ الْحُدُودِ وَالْعَايَاتِ وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَدْوَاتِ لَا تَحْوِيهِ الْجِهَاتُ السَّتُّ كَسَائِرِ الْمُتَبَدِّعَاتِ".

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut".

Beliau juga mengatakan:

"وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ".

"Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir".

3. Mutawalli asy-Sya'rawi menyebutkan dalam kumpulan fatwanya bahwa Allah tidak melarang seorang muslim untuk membela dan mencintai orang kafir.

Dengan pernyataan ini, Ia telah mendustakan firman Allah ta'ala:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ

اللَّهِ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ﴾ (سورة المجادلة: 22)

Maknanya: "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling mencintai (dan ridla) dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka ..." (Q.S al Mujadalah: (58):22)

4. Asy-Sya'rawi menyebutkan dalam al Fatawa (2/65)³:
"Karena tunduk dan takluk kepada al Qudrah al Kubra dan al Quwwah al Kubra yang kita sembah, yaitu Allah".

Perkataan ini menyalahi firman Allah ta'ala:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ

فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (سورة الأعراف

(180):

Maknanya: "Dan bagi Allah al Asma' al Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama tersebut dan tinggalkanlah orang-orang yang menyelewengkan dan merubah nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. al A'raaf: 180)

Perkataan ini juga menyalahi kesepakatan para ulama bahwa nama-nama Allah adalah *Tawqifiyyah*; yakni bahwa kita tidak menamakan Allah kecuali dengan nama yang Ia menamakan Dzat-Nya dengannya, atau disebutkan oleh Rasul-Nya atau disepakati oleh ummat Islam.

5. Mutawalli asy-Sya'rawi menyebutkan dalam *Tafsirnya* sebagai berikut⁴: "Yakni jika kamu berkata ini manhaj

³ Lihat : *al Fatawa* (2/65), Cet. Dar al 'Audah: Beirut.

dari Allah, sedangkan Allah dalam pendapatmu adalah keburafat, kami tidak akan mendebat-mu dalam hal itu, Kamu bebas (untuk berkeyakinan seperti itu)".

Ini adalah pendustaan terhadap firman Allah:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ (سورة آل عمران : 85)

Maknanya: "Orang yang mencari agama selain Islam (untuk dipeluknya), maka tidak akan diterima darinya (agama yang dipeluknya itu) oleh Allah, dan di akhira ia termasuk orang-orang yang merugi". (Q.S. Al 'Imran : 85)

Dan telah diriwayatkan dengan sahih bahwa di antara nama Rasulullah adalah *al Mahi*; orang yang datang untuk memberantas dan menghapus kekufuran.

6. Asy-Sya'rawi juga berkata dalam Tafsirnya (1/155) sebagai berikut: "Maka Allah datang dan betul-betul menyentuhnya".

Sungguh sangat bertentangan perkataan asy-Sya'rawi ini dengan perkataan imam Zayn al 'Abidin⁵:

⁴ Lihat bukunya yang berjudul : *al Muntakhab fi Tafsir al Qur'an al Karim* ,(1/27), Cet. Dar al 'Audah: Beirut.

⁵ *Ithaf as-Sadah al Muttaqin* , jilid 4, hlm .380.

"سُبْحَانَكَ لَا تُحَسُّ وَلَا تُحَسُّ وَلَا تُمَسُّ" رواه الحافظ

الزبيدي بالإسناد المتصل

Maknanya: "Maha suci Engkau yang tidak bisa diraba maupun disentuh" (diriwayatkan oleh al Hafizh az-Zabidi dengan sanad yang muttashil)

yakni bahwa Allah tidak menyentuh sesuatupun dari makhluk-Nya dan Dia tidak disentuh oleh sesuatupun dari makhluk-Nya karena Allah bukan benda. *Jisim* (benda)-lah yang disifati dengan menyentuh dan disentuh. Al Hafizh as-Suyuthi telah meriwayatkan dalam kitabnya *al Asybah Wa an-Nazha-ir*, h. 488 bahwa Imam Syafi'i –semoga Allah meridlainya- mengatakan: "Orang *Mujassim* adalah *kafir*".

7. Asy-Sya'rawi juga menafikan adzab kubur dalam bukunya yang berjudul *Miah Su-al Wa Jawab fi al Fiqh al Islami* (100 Soal–Jawab tentang fiqh islam)⁶ dan ia mengatakan yang ada hanyalah *al 'Ardl Wa ar-Ru'yah*; siksa yang disebutkan dalam al Qur'an dan hadits tidak nyata dan untuk menakut-nakuti saja. Ini adalah pendustaan terhadap firman Allah:

⁶ Lihat bukunya : *100 Soal Jawab*, jilid 2, hlm. 31 .

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا﴾ (سورة طه :

124)

Maknanya: "Barang siapa tidak beriman terhadap al Qur'an maka dia (telah kafir dan) akan memperoleh kehidupan yang sempit". (Q.S. Thaha : 124)

Rasulullah telah menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan "مَعِيشَةً ضَنْكًا" adalah siksa kubur bagi orang kafir sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

"عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ" رواه البخاري وغيره

Maknanya: "Siksa kubur adalah benar adanya". (H.R. al Bukhari dan lainnya)

Al Hafizh as-Suyuthi dan lainnya menyebutkan bahwa hadits-hadits tentang siksa kubur adalah hadits mutawatir. Ahlussunnah juga telah menyepakati (ijma') kewajiban mengimani adanya siksa kubur sebagaimana dinukil oleh para ulama, di antaranya al Imam ath-Thahawi dan al Imam Abu Manshur al Baghdadi.

Dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan lain dalam kumpulan fatwa dan Tafsirnya, yang bisa diketahui dengan jelas oleh Thalibul 'Ilm meskipun dia masih pemula.

PENUTUP

Maka termasuk kewajiban *Inkar al-Munkar* (mengkukari yang munkar) yang Allah wajibkan kepada kita selaku umat Muhammad adalah memerangi paham beberapa golongan dan individu di atas. Kita berkewajiban untuk mengingatkan semua orang agar menjauhi setiap individu atau kelompok yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam dari semenjak masa Nabi hingga kini. Kelompok-kelompok sempalan tersebut sangat sedikit dibanding dengan Ahlussunnah yang mayoritas. Dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ berwasiat kepada kita sebagai umatnya untuk berpegang teguh dengan keyakinan (aqidah) yang disepakati oleh *al Jama'ah* yaitu mayoritas umat. Di antaranya sabda beliau:

"عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ

الْجَمَاعَةَ" رواه الترمذي في جامعه وقال حديث حسن صحيح، وابن حبان وابن ماجه وغيرهم

Maknanya: "*Berpegangteguh-lah pada al Jama'ah dan jauhilah perpecahan, karena setan itu menyertai orang yang sendirian, ia lebih menjauh dari orang yang berdua. Maka barang siapa menginginkan kelapangan di surga hendaklah ia berpegang teguh dengan al Jama'ah*" (HR. at-Tirmizi dalam kitab *al Jami'* dan menurutnya hadits ini hasan dan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan lain-lain).

Nasehat kita bagi beberapa kelompok dan individu di atas; hendaklah mereka belajar ilmu agama dari para ulama Ahlussunnah secara langsung dan dengan *musyafahah* (belajar langsung dari mulut ke mulut), bukan dari karya-karya Muhammad ibn Abdul Wahhab (perintis gerakan Wahhabiyyah), karya-karya Sayyid Quthb atau karya-karya Taqiyuddin an-Nabhani, karya-karya para filsuf (seperti yang dilakukan oleh al Buthi) atau karya orang-orang *mulbid* (seperti Nazim Haqqani dan Hisham Kabbani dan orang-orang semacam mereka). Pelajarilah karya-karya para ulama yang diakui, seperti kitab Imam Bukhari yang berjudul *Khalqun Af'ali al'Ibad* "Perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan

Allah", juga seperti karya al Imam as-Salafi Hujjatul Islam Abu Ja'far ath-Thahawi *al Aqidah at-Thabawiyah* atau kitab *Tafsir al Asma' wa ash-Shifat* karya Imam Abu Manshur Abdul Qahir ibn Thahir al Baghdadi dan ribuan karya ulama Ahlussunnah yang lainnya. Jika kalian meninggalkan dan melepas apa yang kalian yakini dan mengambil apa yang ada dalam kitab-kitab ini maka kalian telah berada di jalan kebenaran.

Segala urusan kembali kepada Allah, kepada-Nya jua kelak kita akan dibangkitkan dan dihisab. *Wa Allahu subhanahu wa ta'ala a'lam wa abkam.*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
" إِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِي تَهَابُ أَنْ تَقُولَ لِلظَّالِمِ يَا ظَالِمُ
فَقَدْ تَوَدَّعَ مِنْهُمْ"
صَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَغَيْرُهُ

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda
yang maknanya :
*"Jika engkau melihat ummatku takut mengatakan
kepada yang zhalim wahai zhalim, maka mereka
tidak akan mendapatkan pertolongan".*
(H.R. al Hakim dan ia mensahihkannya)